

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri merupakan fenomena masalah kesehatan masyarakat yang cukup signifikan dan belum bisa ditentukan secara spesifik akar permasalahannya. Kasus bunuh diri masih sering muncul dalam pemberitaan media dan terdapat peningkatan angka kasus bunuh diri. Meskipun pencegahan bunuh diri telah dipelajari secara menyeluruh, bunuh diri tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia (Kim, Hyeon, *and* Myun, 2019). Munculnya pikiran bunuh diri terkait dengan gangguan mental yang dapat dicetuskan oleh stres baik fisik maupun psikologis dalam kehidupan seseorang.

Penelitian Tsong, Young, *and* Killer (2018), bahwa terdapat peningkatan kebutuhan kesehatan mental di *US Colleg*, sebanyak 35% mahasiswa melaporkan “merasa begitu tertekan dan mengalami kesulitan untuk belajar dan 50% lainnya melaporkan adanya kecemasan yang luar biasa sehingga sulit untuk sukses secara akademis. *Center for Collegiate Mental Health* (CCMH), sebuah organisasi yang mengumpulkan data kesehatan mental dan konseling atau pusat kesehatan mental pada lebih dari 263 universitas terdapat hampir 33% mahasiswa datang untuk dengan masalah kesehatan mental serius bahkan disertai ide dan percobaan bunuh diri di beberapa titik dalam hidup mereka. Ketidakmampuan seseorang mengelola stres akan memicu munculnya perilaku bunuh diri (Keliat *and* Pasaribu 2016).

Bunuh diri adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya, yang terbagi dalam tiga macam perilaku bunuh diri; yaitu isyarat bunuh diri, ancaman bunuh diri, dan percobaan bunuh diri (Keliat, Akemat, and Helena 2011).

Risiko bunuh diri adalah suatu keadaan meningkat untuk melakukan bunuh diri (Tololiu, Keliat, and Rekawati 2012). Risiko bunuh diri merupakan suatu keadaan berisiko melakukan upaya menyakiti diri sendiri untuk mengakhiri kehidupan (PPNI 2016).

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa perkembangan dewasa awal, yaitu periode yang penuh dengan tantangan, penghargaan, dan krisis (Potter & Perry 2005). Individu pada masa dewasa awal terutama mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang merupakan landasan penting dari pembangunan masa depan negara. Dampak negatif jika tidak dilakukan upaya pencegahan bunuh diri pada mahasiswa akan muncul masalah pembangunan masa depan negara. Sebuah studi primer dengan fokus pada fenomena di Perguruan Tinggi jurusan keperawatan dan kebidanan di Ghana menyebutkan bahwa terdapat laporan tentang bunuh diri pada kalangan mahasiswa (Nii, Quarshie, and Vera, 2019).

Data statistik yang dikemukakan oleh Menurut *World Health Organization* (WHO) 2017, terdapat 20 orang yang gagal dalam usaha bunuh diri setiap 3 detik, dan terdapat satu nyawa melayang akibat bunuh diri tiap 40 detik (Rosiana, 2019). WHO, (2017) 20% dari semua kasus kematian akibat bunuh diri berkisar pada rentang usia 15-29 tahun (Kim, Hyeon, and Myun, 2019). Bunuh diri menempati

peringkat kedua tertinggi sebagai penyebab kematian pada kelompok subyek tersebut. Hasil penelitian (Taylor, Lebeau, and Perez, 2019), mengungkapkan bahwa di seluruh dunia, bunuh diri mengakibatkan 800.000 kematian pada tahun 2018. Badan Pusat Statistik (BPS) (2016), terdapat 812 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia. WHO tahun 2016, angka bunuh diri Indonesia terus naik yaitu dari 4,3% di tahun 2012 menjadi 5,2% di tahun 2016. Sebagai contoh pada tahun 2019 di perguruan tinggi satu mahasiswa melakukan bunuh diri yaitu di Surakarta (Ryantono 2019), dan satu di Bandung (Anonim 2019), disamping kedua kasus tersebut, masih ada beberapa kejadian bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus bunuh diri terbanyak yakni 331 kasus, disusul provinsi Jawa Timur dengan 119 kasus. Data angka bunuh diri dari Kepolisian Surakarta dari tahun 2018 tidak ada kejadian bunuh diri, akan tetapi pada tahun 2019 mulai bulan januari sampai oktober terdapat 4 (empat) orang dan salah satunya adalah mahasiswa. Studi pendahuluan pada mahasiswa di Perguruan tinggi kesehatan surakarta pada tahun 2019 ide bunuh diri menunjukkan bahwa terdapat 32% ide bunuh diri tinggi, 68% ide bunuh diri rendah dan hasil wawancara peneliti ada mahasiswa konsultasi masalah ada beberapa tidak mau ketemu secara langsung tetapi hanya mau melewati komunikasi *chatting whatsapp* dikarenakan malu, mahasiswa menyalahkan dan kecewa pada Tuhan dengan masalah yang dialaminya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi kejadian bunuh diri. Penelitian Taylor, Lebeau, and Perez (2019), menjelaskan sebuah meta-analisis

mengungkapkan bahwa data bunuh diri diperlukan program pencegahan bunuh diri yang efektif di perguruan tinggi.

Penyebab bunuh diri pada mahasiswa adalah ideal diri terlalu tinggi, cemas akan tugas akademik yang banyak, kegagalan akademik; kehilangan penghargaan dan kasih sayang orang tua, kompetisi untuk sukses (Yusuf, Fitriyasari, *and* Nihayati 2015). Hasil survei media sosial bunuh diri pada mahasiswa disebabkan oleh depresi karena penyakit kronis, stres akademik dan ditinggal oleh orang yang disayangi dalam hal ini adalah kekasih. Penelitian oleh Lin, Ko, *and* Wei Wu, (2018), menjelaskan bahwa dalam mahasiswa perguruan tinggi memiliki masalah yaitu psikologis; kecemasan, depresi, rendah diri, sensitivitas interpersonal dan masalah psikologis lainnya, beberapa orang bahkan menunjukkan kecenderungan terhadap ide bunuh diri. Tantangan hidup dan tanggung jawab yang dirasakan seseorang yang memasuki masa dewasa makin berat terutama saat memasuki fase menjadi mahasiswa, banyaknya tugas dan tekanan yang dirasakan mahasiswa jaman sekarang, secara tidak sadar mempengaruhi fisik dan kesehatan mentalnya. Hal ini menjadi semakin penting bagi Perguruan Tinggi untuk memberikan program pencegahan dan intervensi kepada komunitas kampus (Tsong, Young, *and* Killer, 2018).

Keyakinan sebagai alat untuk pencegahan bunuh diri, hasil penelitian Hirono, (2019) menjelaskan iman pada kekuatan yang lebih tinggi memberi tujuan dan makna dalam hidup serta memberi kenyamanan dan mencegah bunuh diri. Masyarakat berbasis agama (FBCs/ Faith-based communities) sebagai pemain kunci dalam setiap pelayanan masyarakat (pemuka agama)-terfokus pencegahan

bunuh diri, pentingnya agama / spiritualitas ke beberapa kelompok, relevansi iman untuk memahami dan mengurangi risiko bunuh diri (Kopacz, Niewsm, and Wortmann, 2019). Faktor *spiritual* termasuk bagian faktor protektif internal yang mudah untuk dimodifikasi sehingga upaya dilakukan menambahkan aspek *spiritual* pada *problem solving*. Melalui penelitian ini maka hal tersebut dilakukan upaya pencegahan dengan memberikan *spiritual problem solving* berbasis web sehingga angka bunuh diri bisa berkurang. Mahasiswa dengan kesehatan mental yang baik, diharapkan mampu memaksimalkan kemampuan keilmuan dalam berkompetisi dan terus berkarya.

Dunia *online* dapat dijadikan sarana untuk membantu dosen bimbingan konselor untuk melakukan konseling. Penyelenggaraan konseling tidak hanya dilakukan *face to face* (FTF) dalam satu ruang tertutup, namun bisa dilakukan melalui format jarak jauh yang dibantu teknologi yang selanjutnya dikenal dengan istilah e-konseling (Ifdil, 2011 dalam Hidayat, 2018). Tahun 2010 hampir 100% dari mahasiswa S1 dan S2, mereka menggunakan internet lebih dari 80% terhubung ke situs jejaring. Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan mahasiswa, web sering digunakan sebagai *repositori* untuk dukungan emosional selama periode stres. Internet mendorong untuk mencari bantuan karena dukungan online mengurangi stigma dan lebih mudah diakses (Luca, Lytle, and Yan 2019). Era revolusi industri 4.0 peluang untuk memudahkan penyelesaian masalah mahasiswa baik secara akademik maupun non akademik dengan tetap menjaga privasi serta efisiensi jarak dan waktu untuk menggunakan fasilitas *spiritual Problem solving* berbasis Web. Web adalah kumpulan halaman yang menampilkan

informasi data teks, gambar diam atau gerak, data animasi, suara video, dan atau gabungan dari semuanya, baik bersifat statis maupun dinamis membentuk suatu rangkaian yang saling terkait dimana masing-masing dihubungkan dengan jaringan halaman (*hyperlink*) (Fathurrahman 2014). *Spiritual problem solving* berbasis web adalah suatu upaya untuk mengatasi rintangan dengan sebuah pemikiran yang terarah dan mencari akar permasalahan sehingga memudahkan untuk menemukan solusi dengan menuangkan aspek *spiritual* yakni keyakinan dengan memaknai kehidupan dan tujuan hidup melalui jaringan internet via web.

Faktor protektif dapat mengubah kondisi ambivalensi yang dirasakan oleh orang dengan ide bunuh diri sehingga menghambat dan menurunkan risiko melakukan bunuh diri. Faktor protektif terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor protektif eksternal meliputi dukungan sosial, hubungan interpersonal, keluarga, teman dan pekerjaan tetap. Faktor protektif internal mencakup kemampuan adaptif *interpersonal* individu. Faktor protektif yang bersifat internal lebih mudah dimodifikasi dibanding faktor lain (Cha, C.B. and Nock 2009). Salah satu upaya pencegahan bunuh diri di kampus yang dapat dilakukan adalah dengan *spiritual problem solving* berbasis web.

Jean Watson berfokus pada kualitas *caring*, teori tersebut menghubungkan akar penyembuhan, *caring* dan *spiritualitas* dalam keperawatan menjadi semakin penting. Sistem keyakinan dapat mempengaruhi klien secara emosional, fisik, psikologis, serta perilaku (O'Brien, Kennedy, and Ballard 2013). Teori Watson tentang ilmu *caring*, praktik *spiritual*, konsep dan praktek keperawatan yang

didalamnya mencakup 10 faktor karatif dan penyembuhan *transpersonal* (Alligood 2017).

Berdasarkan fenomena masalah dan keuntungan terapi di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh *Spiritual Problem solving* berbasis *Web* terhadap Pencegahan Risiko Bunuh diri pada Mahasiswa di Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah: “Bagaimana Pengaruh *Spiritual Problem solving* Berbasis *Web* Terhadap Kemampuan Pencegahan Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh *Spiritual Problem solving* berbasis *Web* Terhadap Kemampuan Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1** Untuk menyusun modul dan mendesain *spiritual problem solving* berbasis *web* terhadap pencegahan risiko bunuh diri pada mahasiwa.
- 2** Untuk mengidentifikasi risiko bunuh diri pada mahasiswa sebelum intervensi *spiritual problem solving* berbasis *web*.
- 3** Untuk mengidentifikasi risiko bunuh diri pada mahasiswa sesudah dilakukan *spiritual problem solving* berbasis *web*.
- 4** Untuk menganalisis pengaruh *spiritual problem solving* berbasis *web* Terhadap Kemampuan Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis.

1. Memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *spiritual problem solving* berbasis *Web* terhadap pencegahan risiko bunuh diri pada mahasiswa.
2. Sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Institusi pendidikan

Sebagai masukan bagi pendidikan untuk menyediakan fasilitas pelayanan Pembimbing akademik dengan pengembangan *spiritual problem solving* berbasis *web*.

2. Responden/ Mahasiswa

- 1) Dapat memberi masukan kepada mahasiswa mengunjungi *spiritual problem solving* berbasis *web* ketika mengalami masalah kesehatan mental sehingga dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
- 2) Dapat mencegah terjadinya bunuh diri dan mempunyai coping yang adaptif saat menghadapi masalah.